BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bibel dan Al-Qur'an mengabadikan bahwa manusia yang pertama kali menjadi penghuni bumi adalah Adam dan Hawa.[1] Dari keduanya bumi dipenuhi oleh anak cucunya hingga kini, sehingga Allah mengutus para Nabi pada setiap umat anak cucu Adam untuk membimbing dan menyelamatkan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Para Nabi yang diutus pada setiap umat itu adalah sama untuk menegakkan kalimat tauhid dan beribadah hanya satu Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw.

Para Nabi yang diutus setiap umat sesuai dengan bahasa kaumnya, bahkan Al-Qur'an menginformasikan bahwa Nabi-nabi itu ada yang dikisahkan dan ada pula yang tidak dikisahkan.[2] Para Nab yang dikisahkan dalam Al-Qur'an sebanyak 25 orang Nabi, di antaranya [1] Nabi Adam As, [2] Nabi Idris, [3] Nabi Nuh, [4] Nabi

---

[1]Kitab Kejadian, 1:26-28, 2: 7, 3: 20, lihat Al-Qur'an, 2: 35, 3: 59, 30: 20
[2]Al-Qur'an, 40: 78

Hud, [5] Nabi Shaleh, [6] Nabi Ibrahim, [7] Nabi Luth, [8] Nabi Ismail, [9] Nabi Ishaq, [10] Nabi Ya'qub, [11] Nabi Yusuf, [12] Nabi Ayub, [13] Nabi Syu'aib, [14] Nabi Musa, [15] Nabi Harun, [16] Nabi Zulkiflih, [17] Nabi Daud, [18] Nabi Sulaiman, [19] Nabi Ilyas, [20] Nabi Ilyasa, [21] Nabi Yunus, [22] Nabi Zakaria, [23] Nabi Yahya [24] Nabi Isa, [25] Nabi Muhammad Saw.

Dari 25 orang Nabi tersebut, ternyata dalam Kitab Bibel dibicarakan pula nama-nama nabi itu, walaupun ada yang berbeda dengan sebutan yang ada dalam Al-Qur'an, karena Kitab Bibel menyebut Nabi Idris dengan Henokh, Nabi Ibrahim dengan Abraham, Nabi Luth dengan Loth, Nabi Syuiaib dengan Yitroh, Nabi Daud dengan David, Nabi Sulaiman dengan Salomon, Nabi Yunus dengan Jonah, Nabi Yahaya dengan Yohanes, dan Nabi Isa dengan Yesus. Tetapi semua Nabi itu sama-sama dibicarakan, baik dalam Kitab Bibel maupun Al-Qur'an. Walaupun Kitab Bibel tidak menyebutkan nama Nabi Muhammad tetapi melalui informasi tokoh agama bahwa nama Nabi Muhammad ada dalam Kitab Taurat dan Injil, Bahkan Al-Qur'an menegaskan hal itu.[3]

Dalam kaitan ini, bahwa jumlah Nabi lebih dari 25 orang, karena Nabi Muhammad Saw. menyatakan dalam sabdanya bahwa jumlah Nabi adalah 124.000, sedangkan Rasul berjumlah 315 orang.[4] Tetapi yang 25 orang itu hanya dikisahkan dalam Al-Qur'an, termasuk juga Kitab Bibel menceritakan Nabi-nabi yang tidak disebut dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Daniel, Nabi Hosea, Nabi Amos, Nabi Obaja, dan lain sebagainya. Bahkan Hamka menyatakan bahwa besar kemungkinan Buddha

---

[3] Al-Qur'an, 61: 6

[4] Abu Bakal Al-Jazairi, *Pemurnian Aqidah,* {Jakarta: Pustaka Amani, 2001}, cet. 1, hlm. 360

Gautama di India, Kongchucu atau Lao Tze di negeri Cina, maupun di negeri yang lain adalah rasul juga.[5]

Berarti jumlah Nabi itu banyak, tetapi yang dikisahkan dalam Al-Qur'an hanya 25 orang Nabi, dan hal itu yamg wajib diketahui dan diimani oleh umat Islam. Dari 25 orang Nabi itu ada yang di bunuh, di salib, di bakar, bahkan diperolok-olok oleh umatnya, seperti tuduhan tukang sihir, penyair, dan gila lebih banyak kepada Nabi Muhammad Saw.[6] Di samping kepada Nabi Nuh As.[7] dan Nabi Musa As.[8] Termasuk juga kepada Nabi yang kena sasaran pembunuhan, pembakaran dan penyaliban, seperti Nabi Ibrahim As.[9] Nabi Yusuf As.[10] dan Nabi Isa As.[11] Bahkan ada pula Nabi yang dibunuh oleh umatnya.[12]

Begitu pula dalam Kitab Bibel ada Nabi yang dituduh tidak bermoral, seperti Nabi Nuh bertelanjang karena mabuk,[13] Nabi Loth memperkosa anak karena supaya ada keturunan,[14] Nabi Ya'qub menipu karena ingin kekuasaan,[15] Nabi Harun membuat patung karena untuk disembah,[16] Nabi David bersetubu dan bertelanjang karena kesenangan,[17] Nabi Solomo lupa kepada Tuhan karena lebih mencintai wanita,[18] dan Yesus menjadi Tuhan karena menjadi anak Tuhan,[19] dan lain

---

[5] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, {Singapura: Pustaka Nasional, 1993}, cet. 2, jld. 8, hlm. 6409
[6] Al-Qur'an, 15: 6, 37: 36, 44: 14, 51: 39, 52: 29, 81: 22
[7] Al-Qur'an, 54: 9
[8] Al-Qur'an, 26: 27
[9] Al-Qur'an, 29: 24
[10] Al-Qur'an, 12: 9-10
[11] Al-Qur'an, 4: 157
[12] Al-Qur'an, 2: 85, 3: 21, 112, 4: 155, 5: 70
[13] Kitab Kejadian, 9: 20-25
[14] Kitab Kejadian, 19: 30-36
[15] Kitab Kejadian, 18: 21, 27: 22-27
[16] Kitab Keluaran, 32: 1-5, 35
[17] Kitab I Samuel, 11: 2-5, 12: 24
[18] Kitab I Raja-raja, 11: 1-10, 11-13
[19] Kitab Kisah Para Rasul, 9: 20, Kitab I Yohnes, 4: 15, 5: 5

sebagainya. Bahkan Irene Handono menegaskan dalam hal ini, bahwa ada 124 ayat yang melecehkan kepada para Nabi.[20]

Atas dasar itu, maka Kitab Bibel dan Al-Qur'an mengakui bahwa Nabi-nabi yang diutus oleh Allah tersebut adalah baik dan bermoral, namun dalam Kitab Bibel ada sebagian Nabi-nabi yang dianggap tidak bermoral, tanpa ada alasan yang rasional dan jelas. Berbeda dengan Al-Qur'an bahwa semua Nabi-nabi itu adalah bermoral baik, namun umatnya menuding tidak bermoral dan diungkapkannya dengan jelas dan argumentasi yang rasional. Maka menarik dari dua Kitab Samawi tersebut yang masih diyakini dan diimani oleh umatnya, untuk dikaji lebih mendalam lagi yang berkenaan dengan moralitas kehidupan para Nabi, baik yang ada dalam kitab Bibel maupun yang ada dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Kajian ini bukan seluruh Nabi yang berjumlah 124.000, melainkan yang dikisah dalam Al-Qur'an sebanyak 25 orang Nabi. Begitu pula yang ada dalam Bibel walaupun ada yang berbeda dalam penyebutan namanya, namun hal itu sama menunjukkan nama Nabi yang ada dalam Al-Qur'an. Dari berbagai nama Nabi yang diutus oleh Allah itu muncul suatu pertanyaan yang berkenaan dengan moralitas kehidupan para Nabi dalam Bibel dan Al-Qur'an.

1. Apakah Nama Nabi-nabi tersebut sama atau tidak yang dibicarakan dalam kitab-kitab bibel dan surat-surat Al-Qur'an?

---

[20] Irene Handono, *Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia,* {Bekasi: Bima Roheta, 2005}, cet. 2, hlm. 92

2. Bagaimana pandangan Bibel dan Al-Qur'an tentang moralitas kehidupan para Nabi tersebut baik atau buruk?
3. Bagaimana rasionalitas Bibel dan Al-Qur'an tentang moralitas kehidupan para Nabi tersebut sebagai utusan Allah?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menyelusuri nama-nama Nabi tersebut sama atau tidak yang dibicarakan dalam kitab-kitab Bibel dan surat-surat Al-Qur'an.
2. Untuk membandingkan pandangan Bibel dan Al-Qur'an tentang moralitas kehidupan para Nabi tersebut buruk atau baik.
3. Untuk mengetahui rasionalitas Bibel dan Al-Qur'am tentang moralitas kehidupan para Nabi tersebut sebagai utusan Allah.

D. Signifikasi Penelitian

Kajian penelitian tentang moralitas kehidupan para Nabi dalam Bibel dan Al-Qur'an cukup signifikan dengan alasan sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keintelektualan mengenai kerukunan umat beragana yang berkaitan dengan moralitas kehidupan para Nabi yang terdapat dalam Kitab Bibel dan Al-Qur'an sebagai Kitab yang menjadi acuan bagi umat Kristen dan Islam.

2. Secara teoritis bahwa penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan atau pengembangan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan pengetahuan moralitas kehidupan para Nabi dalam Bibel dan Al-Qur'am.
3. Secara praktis bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi kerukunan umat beragama yang sedang digalakkan oleh pemerintah sehingga kita saling memahami dan bertoleransi terhadap perbedaan pandangan mengenai moralitas kehidupan Para Nabi yang ada dalam Bibel dan Al-Qur'an.

E. Kerangka Konsepsi

Pemikiran tentang konsep moralitas kehidupan Para Nabi dalam Bibel dan Al-Qur'an tidak terlepas dari bimbingan Allah yang mengutus kepadanya untuk dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi umatnya. Maka tidak wajar kalau para Nabi Allah itu berbuat mesum, berbohong, menipu, atau pun melupan Allah, karena kesibukan dan kecintaannya kepada kehidupan duniawi dan melupan kehidupan ukhrawi. Hal ini tidak mungkin terjadi pada utusam Allah, karena mereka bertugas untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bahkan mereka itu adalah para Nabi yang shaleh dan termulia, serta menjadi teladan. Dalam hal ini, Allah menyatakan dalam firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik baginya [yaitu] bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" {QS. Al-Ahzab [33]: 21}.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya pada mereka itu [Ibrahim dan umatnya] ada teladan yang baik bagimu, [yaitu] bagi orang yang mengharapkan pahala llah dan keselamatan pada hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah. Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji" {QS. Al-Mumtahanah [60]: 6}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُ ٱلرَّحْمَـٰنِ خَرُّواْ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis" {QS. Maryam [19]: 58}.

Berdasarkan ayat ini, bahwa para Nabi yang diutus oleh Allah, sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi-nabi yang taat dan jujur dalam menyampaikan tugasnya dan mereka selalu sujud kepada Allah. Bahkan Al-Qur'an menggambarkan secara jelas tentang moralitas kehidupan para Nabi yang penuh dengan kesabaran, ketabahan, dan keberanian dalam menyampai amar ma'ruf

dan nahi munkar. Walaupun para Nabi tersebut mendapatkan cemohan, caci maki, maupun penghinaan.

Hal ini, berbeda dengan ungkapan Bibel yang banyak menuding para Nabi tidak bermoralitas dalam kehidupannya dan jauh dari kenyataan yang tak mungkin melakukan perbuatan yang tidak baik dan keji. Bahkan pertentangan apa yang ada dalam Kitab Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa "Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, dan jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.[21] Jangan kamu mencuri, jangn kamu berbohong, dan jangan kamu berdusta seorang kepada sesama, jangan kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu, Akulah Tuhan".[22]

Dalam kaitan ini, Musadiq Marhaban menyatakan bahwa bagian dari Bibel yang sarat dengan coretan pena manusia adalah kejahilan pengikutnya yang memalsukan kisah-kisah para Nabi dengan moral negatif. Sedangkan seorang Nabi adalah suri teladan dan panutan bagi kemanusiaan, Nabi merupakan contoh kepribadian dan referensi moral untuk umat manusia. Jika ada yang mengtakan bahwa seorang Nabi Allah adalah pemabuk, berzinah, menipu, berdusta, menyembah berhala, dan disisi lain mereka adalah hamba-hamba Allah yang benar. Maka kisah para Nabi yang ada dalam Bibel tersebut telah jauh menyimpang dari kejadian yang sebenarnya sehingga akal sehat setiap orang takkan mampu menerima cerita hal itu.[23]

Berarti Bibel menceritakan kisah para Nabi tidak sesuai dengan fakta dan kenyataan yang benar karena menceritakan para Nabi tanpa ada sanggahan dan

---

[21] Kitab Keluaran, 20: 13-16

[22]Kitab Imamat, 19: 11-12

[23] Musadiq Marhaban, *Yudas Pengkhianat Atau Penyelamat,* {Jakarta: Lentera, 2006}, cet. 1, hlm.71-73

pembenaran dan yang ada adalah kebohongan dan kedustaan. Berbeda dengan Al-Qur'an yang menyuguhkan argumentasi dan penyangkalan terhadap tuduhan para Nabi yang tidak bermoral. Bahkan Al-Qur'an mengungkapkan tentang kerusakan-kerusakan Bibel yang telah ditulis oleh para ahlul kitab sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: Ini dari llah, [dengn maksud[untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Mka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dn kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari ap yang mereka kerjakan" {QS. Al-Baqarah [2]: 79}.

Kemudian Allah menegaskan dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَـٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan [kitab-kitab] yng sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" {QS. Yusuf [12]: 111}.

Nampak jelas bahwa kisah para Nabi dalam Al-Qur'an bukan hasil buatan manusia melainkan dibuat oleh Allah, maka kisah para Nabi tersebut dapat diterima

oleh akal sehat. Sedangkan kisah para Nabi dalam Bibel lebih banyak dibuat oleh tangan-tangan manusia sehingga sulit untuk dicerna dan diterima oleh akal sehat. Bahkan hal ini, diakui secara jujur oleh G.C. Van Nifrik dan B.J. Boland bahwa kita usah merasa malu karena terdapat pelbagai kekhilafan di dalam Bibel, kehilafan tentang angka-angka, perhitungan, tahun dan fakta-fakta. Tak perlu kita bertanggungjawabkan kekhilafan-kekhilafan itu berdasarkan caranya isi Bibel telah disampaikan kepada kita sehingga kita dapat berkata dalam naskah asli tentulah tidak terdapat kesalahan-kesalahan, tetapi kekhilafan itu barulah kemudiannya terjadi di dalam salinan-salinan naskah itu.[24] Keselahan dalam Bibel tersebut, ditegaskan pula oleh Allah dalam firman-Nya:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥

"Hai Ahli Kitab sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari sisi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan" {QS. Al-Miadah [5]: 15}.

Kemudian Allah menegaskan pula dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلًاۙ أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ

[24] G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, {Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999}, cet. 11, hlm. 393

يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى
ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit [murah], mereka itu sebenarnya tidak memakan [tidak menelan] ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan merek dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!" {QS. L-Baqarah [2]: 174-175}.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَـٰبِ
لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang [kebenaran] Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh" {QS. Al-Baqarah [2]: 176}.

Berarti isi kandungan Bibel tetap masih ada yang benar, tetapi kebanyakan sudah banyak disembunyikan dan dibiarkan begitu saja di dalamnya, sehingga bertebaran kesalahan-kesalahan yang fatal, lebih besar lagi kesalahan itu yang dituduhkan kepada para Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan manusia dianggap sebagai pendusta, pembohong, bahkan sebagai penzina dan pembuat berhala. Dalam hal ini, Irene Handono menegaskan bahwa Bibel yang dianggap suci oleh mereka ternyata banyak sekali memuat ayat-ayat buatan manusia. Sebab tidak

mungkin berasal dari Allah, seperti ayat-ayat cabul sebanyak 58 ayat, pelecehan kepada Tuhan sebanyak 24 ayat, pelecehan kepada para Nabi 125 ayat, dan sebagainya.[25]

Dari 125 ayat yang melecehkan kepada para Nabi yang tak bermoral, mungkin lebih dari itu kalau kita kaji lebih mendalam. Karena menurut Syekh Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi bahwa para penganut agama Krosten mengklaim para Nabi bersifat maksum di saat mereka menyampaikan wahyu saja, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu mereka bukanlah orang-orang maksum, baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun setelah diangkat Nabi. Karena mereka tidak maksum, maka besar kemungkinan mereka melakukan kesalahan yang disengaja, terlebih kesalahan biasa atau keselahan karena faktor lupa. Tidak diragugan lagi apabila para Nabi itu melakukan perzinahan terhadap muhrimnya, maka besar kemungkinan mereka melakukannya terhadap orang-orang yang bukan muhrim. Mereka juga tak segan-segan berbuat syirik dengan melakukan penyembahan terhadap patung serta mendirikan kuil-kuil persembahan. Barangkali tidak seorang Nabi pun mulai dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Yahya yang tidak melakukan perzinahan atau mereka bukan anak hasil zina.[26] Bahkan tuduhan dan pelecehan itu, bukan saja kepada Nabi Ibrahim dan Yahya melainkan dari Nabi Adam hingga kepada Nabi Muhammad Saw.

---

[25] Irene Handono, *Loc.cit*, hlm. 92

[26] Syekh Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi, *Izhar Haq Menelusuri Jejak Kitab Suci Lewat Debat Fenomenal,* {Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003}, cet. 1, hlm. 760

F. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis, belum ada secara khusus yang membahas atau meneliti secara mendalam yang berkenaan dengan moralitas kehidupan para Nabi dalam Bibel dan Al-Qur'an, terutama melalui pendekatan historis filosof dan perbandingan dalam kontek kekinian. Walaupun dalam bentuk lain sudah ada yang menelitinya, seperti "Sek dan Porno dalam Bibel dan Al-Qur'an" oleh Tim Dr. Udi Mufrodi MA, dan "Wanita Haid dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an" oleh Drs. Syafi'in Mansur, MA.

Di samping itu, ada beberapa buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Hasbullah Bakry, SH. Tentang "Isa dalam Al-Qur'an dan Muhammad dalam Bibel". DR. Maurice Bucaille tentang "Sains dalam Bibel dan Al-Qur'an" dan "Fir'aun dalam Bibel dan Al-Qur'an". Termasuk juga ada buku-buku yang membahas tentang para Nabi secara selintas, seperti yang ditulis oleh Molyadi Samuel AM tentang "Dokumen Pemalsuan Al-Kitab" dan "Indeks Kesalahan Al-Kitan Jalan Pintas Memahami Kitab Suci Kristen", Abu Deedat Syihabuddin tentang "Bibel dalam Sorotan Al-Qur'an", Musadiq Marhaban tentan "Yudas Pengkhianat atau Penyelamat", Syekh Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi tentang "Izhar Haq Menelusuri Jejak Kitab Suci Lewat Debat Fenomenal", dan lain sebagainya.

Dari berbagai hasil penelitian dan buku belum ada yang fakus pada persoalan moralitas kehidupan para Nabi yang dikaji dalam dua kitab yang sangat dikenal dikalangan Kristen maupun Islam, yaitu Bibel dan Al-Qur'an. Walaupun kedua kitab tersebut berbeda-berbeda dalam menyoroti moralitas kehidupan para Nabi yang Allah

utus kepada setiap umat manusia. Namun kedua Kitab itu sama-sama mengkisahkan kehidupan para Nabi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini secara metodologis akan difakuskan pada penelitian kepustakaan dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang diperoleh dari kajian riset literatur atau kepustakaan dengan melalui dua sumber pokok yang dapat dijadikan landasan penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber pokok yang diambil dari buku-buku atau kitab suci yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian, seperti Kitab Bibel dan Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang yang diambil dari buku-buku, majalah jurnal ilmiah, makalah dan artikel yang berkaiatan dengan masalah penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena yang dikaji adalah literatur sehingga perlu menggunakan pendekatan komperatif secara historis filosof, karena yang dikaji adalah Kitab Suci Bibel dan Al-Qur'an yang berkaitan dengan moral kehidupan para Nabi.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini, diperoleh dari data primer dan data sekunder, karena penelitiannya diambil langsung dari kitab Suci Bibel dan Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama, serta dari buku-buku lainnya sebagai sumber pendukung.

Tehnik mengumpulkannya adalah [1] Mengkelompok pasal dan ayat atau surat dan ayat tentang nama-nama para Nabi, baik dalam Bibel maupun dalam Al-Qur'an, [2] Mengelompokkan para Nabi yang tidak bermoral atau dilecehkan menurut Kitab Bibel dan Al-Qur'an, [3] Menafsirkankan atas pasal dan ayat atau surat dan ayat yang terdapat dalam Kitab Bibel dan Al-Qur'an.

4. Tehnik dan Model Analisis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif ini, tidak lepas dari 3 [tiga] komponen pokok, yaitu [1] Data reduction, [2] Data display, dan [3] Data conclusion drawing. Ketiga komponen analisis ini selalu berkaitan satu sama lainnya, sehingga adanya intereksi dan proses siklusnya.

Hasil penelitian secara deskriptif ini, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, elaborasi dan analisis perbandingan teori sampai pada akhir kesimpulan yang sesuai dengan yang rumuskan dalam penelitian ini.

H. Sistematia Penulisan

Untuk mempermudah hasil penelitian ini, maka perlu disistematikan dalam pembahasannya menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konsepsi, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, selintas tentang moralitas para Nabi yang mencakup makna moral Nabi, perpedaan Nabi dan Rasul, karakter dan tugas para Nabi, agama dan ajaran para Nabi.

Bab ketiga, Bibel tentang moralitas kehidupan para Nabi yang mencakup kitab Bibel berbicara nama para Nabi, Bibel berbicara moralitas para Nabi yang baik, Bebel berbicara moralitas Para Nabi yng tak baik, dan rasionalitas Bibel tentang moralitas para Nabi.

Bab kempat, Al-Qur'an tentang moralitas kehidupan para Nabi yang mencakup kitab Al-Qur'an berbicara nama para Nabi, Al-Qur'an berbicara moralitas para Nabi yang baik, Al-Qur'an berbicara moralitas para Nabi yang tak baik, dan rasionalitas Al-Qur'an tentang moralitas para Nabi.

Bab kelima, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.